

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pada dasarnya obat tradisional (herbal) telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat tradisional (herbal) sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan prime. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat tradisional di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronis meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keanekaragaman pengetahuan ragam pengobatan, salah satunya seperti pengobatan tradisional yang terdapat di hampir semua wilayah di Indonesia. Daerah-daerah yang terkenal dengan pengobatan tradisional antara lain Riau, Sumatera Utara, Jawa, Madura, Kalimantan, Surakarta, Sulawesi, Papua dan sebagainya. Pengetahuan ilmu pengobatan tradisional di Indonesia sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan sudah terkenal pandai meracik obatan-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, akar-akaran, bahan dari hewani dan bahan lainnya untuk diracik

sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan atau tulisan. Jumlah dan ragam pengobatan tradisional yang tercatat di Indonesia sesuai data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2003 berdasarkan keputusan menteri kesehatan Nomor: 1076/Menkes/SK/VII/2003 yakni yang berdasarkan metode pengobatan yaitu keterampilan, ramuan obat, tenaga dalam, dan supra natural atau ajaran agama.

Dapat kita ketahui bahwa sistem medis tradisional juga merupakan pengobatan yang digunakan untuk memperoleh kesembuhan. Di mana pengobatan ini menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang masih ada disekitar lingkungan masyarakat. Ada yang menggunakan daun, batang, akar dan sebagainya. Pada masyarakat di daerah Maluku misalnya, penyakit beri-beri diobati dengan batang bagian dalam daun kamboja. Begitu juga pada masyarakat daerah Sumatera Utara penyakit gatal-gatal diobati dengan daun tuba, daun kayu, cabai rawit, bawang merah tembakau dan minyak makan. Penggunaan bahan tanaman baik sebagai obat maupun sebagai bahan pemeliharaan serta peningkatan kesehatan akhir-akhir ini cenderung meningkat terlebih adanya isu-isu kembali ke alam atau *back to nature*. Selain itu mahalnya harga obat moderen juga mendorong masyarakat lebih memilih menggunakan tanaman obat tradisional.

Penyembuhan terhadap suatu penyakit di dalam sebuah masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat tersebut. Ketika manusia menghadapi berbagai masalah di dalam hidup, di antaranya sakit, manusia berusaha untuk mencari obat untuk kesembuhan penyakitnya itu. Bukan hanya pengalaman, faktor sosial budaya, dan

faktor ekonomi yang mendorong seseorang mencari pengobatan. Akan tetapi, organisasi sistem pelayanan kesehatan, baik modern maupun tradisional, sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perilaku mencari pengobatan (Rahmadewi, 2009).

Secara umum, Kalangie membagi sistem medis ke dalam dua golongan besar, yaitu sistem medis ilmiah yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan (terutama dalam dunia barat) dan sistem non medis (tradisional) yang berasal dari aneka warna kebudayaan manusia (Rahmadewi, 2009). Pengobatan kedokteran berbasis pembuktian ilmiah, sedangkan pengobatan tradisional berdasarkan kearifan lokal yang berasal dari kebudayaan masyarakat, termasuk di antaranya pengobatan dukun, yang dalam mengobati penyakit menggunakan tenaga gaib atau kekuatan supranatural. Pengobatan maupun diagnosis yang dilakukan dukun selalu identik dengan campur tangan kekuatan gaib ataupun yang memadukan antara kekuatan rasio dan batin.

Salah satu ciri pengobatan dukun adalah penggunaan doa-doa atau bacaan-bacaan, air putih yang diisi rapalan doa-doa, dan ramuan dari tumbuh-tumbuhan (Agoes, 1996). Pada masyarakat Bugis dan Makassar, orang yang ahli mengobati penyakit secara tradisional dipanggil *sanro*, yang juga berarti dukun (Rahman, 2006 dan Said, 1996).

Kapferer (Alhumami, 2010) mengatakan, kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan *local beliefs* yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai *local beliefs*, keduanya (dukun dan praktik perdukunan) tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut *rationality behind irrationality*. Orang yang

kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan ke dalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Evans Pritchard (Pals, 2001) yang menyatakan, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural itu tidak mengenal batasan sosial, seperti yang dia teliti pada *Suku Azande* di Sudan. Baginya, orang berpikiran modern, termasuk dirinya sekalipun, percaya terhadap kekuatan supranatural.

Pada masyarakat Batak Toba umumnya mengenal adanya sistem pengobatan kampung ataupun tradisional, pengobatan tersebut dikenal dengan sebutan *Datu* atau sebutan lainnya yakni *Parubat Huta* (pengobat kampung). *Parubat Huta* adalah orang yang disebut sebagai penyembuh atau pengobat yang masih menggunakan cara pengobatannya secara tradisional. Pengobatan tradisional ini tidak terlepas dari penggunaan tanaman lokal sebagai ramuannya, yang diperoleh dari hutan maupun dilingkungan sekitar perkarangan rumah maupun area ladang. Kemudian tanaman tersebut diolah dan diramu dengan berbagai cara yang nantinya akan dijadikan sebagai obat tradisional (herbal). Keberadaan *Parubat Huta* merupakan *entitas* budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Batak Toba sekarang ini, sebab masyarakat Batak Toba pada umumnya baik dari desa maupun di perkotaan masih sering menggunakan jasa para *Parubat Huta* untuk mendapatkan pengobatan secara tradisional. Karena pengobatan tradisional ini telah membudaya yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Meminjam istilah Goodenough (Kalangie, 1994, Al-Kumayi, 2011), pengobatan dukun telah menjadi bagian sistem kognitif masyarakat, yang terdiri atas pengetahuan,

kepercayaan, gagasan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat.

Pengobatan kampung merupakan suatu pengobatan alternatif non-medis yang sampai saat ini masyarakat masih mempercayainya, tujuannya adalah untuk mendapatkan kesembuhan dari segala sakit atau penyakit yang sedang diderita oleh seseorang. Di Kabupaten Samosir *Parubat Huta* dijadikan sebagai seorang ahli penyembuh yang dapat mengetahui jenis penyakit dan juga dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Namun, tidak semua jenis penyakit yang dapat di sembuhkan oleh para *Parubat Huta* ini, sebab pengobatan yang dilakukannya berdasarkan pengetahuan yang ia peroleh dari pengalaman orang tua terdahulu mereka menyebutnya *solot* (roh nenek monyang). *Solot* yang berwujud roh nenek monyang ini adalah sebagai aktor yang ikut terlibat dalam pengobatan para *Parubat Huta*.

Setiap pengobatan yang dilakukannya ada beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan dan juga tergantung dari penyakit yang di diderita oleh si pasien. Jenis penyakit yang dapat di disembuhkan oleh para *Parubat Huta* salah-satunya adalah, kanker payudara pada perempuan, penyakit *Pusok-Pusokon* (penyakit pada pusar anak bayi), *Luhap-luhap* (pembengkakan pada pangkal paha) *Tampol* (bisul), *Pese-Pese* (sakit perut/sakit maag), *Tungkolon* (sakit gigi), *Sigunjaon* (penyakit perut pada ibu yang baru selesai melahirkan), menceret, tumor, ambeyen, patah tulang, terkena guna-guna dan lain sebagainya. Menurut para *Parubat Huta* bahwa jenis penyakit di atas ini yang sering dikeluhkan oleh pasien-pasiennya.

Pada masyarakat Batak Toba bagi seorang penyembuh/pengobat tradisional tidak mau dikatakan sebagai *Datu* (dukun), sebab *Datu* bagi orang Batak Toba akan diidentikkan dengan seorang yang memiliki ilmu hitam/gaib atau pemuja roh-roh leluhur (*parbegu-begu*). Adapun *Datu* yang berada di Kabupaten Samosir ini lebih bersedia dipanggil dengan sebutan *Parubat Huta*, karena para *Parubat Huta* ini hanya bertujuan untuk mengobati pasiennya dengan menggunakan metode tradisional. Pada umumnya para *Parubat Huta* dalam mengobati pasien-pasiennya dengan menggunakan tumbuhan/tanaman lokal untuk dijadikan sebagai obat. Selain menggunakan tumbuhan *Parubat Huta* juga menggunakan hewan, beras, tulang belulang (ayam, kerbau, babi dan anjing) dan air berasal dari gunung pusuk buhit maupun air dari danau toba.

Setelah semua bahan pengobatan telah tersedia lengkap maka, bahan tersebut akan didoakan kepada *opung mulajadi na bolon* (leluhur), agar obat tersebut memiliki kekuatan yang dapat menyembuhkan penyakit pasiennya. Doa dalam pengobatan ini merupakan bagian komponen yang tidak terpisahkan, dan doa sebagai salah satu syarat untuk melengkapi praktek pengobatan para *Parubat Huta*. Peneliti melihat bahwa rangkaian praktek pengobatan yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* ini, sama dengan praktek pengobatan yang dilakukan *Datu* pada umumnya. Adapun kesamaan tersebut dapat dilihat dari rangkaian proses pengobatan terhadap pasien-pasiennya yakni dalam bentuk serangkaian ritual pemanggilan roh leluhur. Pemanggilan roh ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang, harus ada kedekatan secara emosional terhadap roh leluhur ini serta niat baik merupakan salah satu utama agar pengobatan tersebut berjalan dengan lancar.

Diagnosa terhadap jenis penyakit Seorang penyembuh/pengobat tradisional melakukan suatu. Dia akan mempergunakan kekuatan gaib yang dimilikinya untuk menyembuhkan para pasien yang sakit karena faktor personalistik. Atau, menggunakan teknik dan ramuan tertentu untuk mereka yang terkena penyakit disebabkan oleh faktor naturalistik. Atau, juga mungkin keduanya (Pelly, 1984:9).

Pengobatan tradisional dalam kebudayaan Batak Toba di Samosir memang masih banyak dipengaruhi oleh kegiatan supranatural yang bersifat irasional. Namun, masyarakat Batak Toba yang melakukan pengobatan terhadap para *Parubat Huta* ini menganggap bahwa itu tidak berlawanan dengan ajaran kristen maupun katolik umumnya. Mengingat memang bahwa di Kabupaten Samosir adalah mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik. Ritual pemanggilan roh nenek moyang (*solot*) ini harus bersamaan dengan sesajian atau persembahan berupa *unte pangir*, *demban*, *haminjon* dan lainnya yang dianggap mampu mendatangkan roh tersebut. Tidak lupa juga mantra dan doa-doa yang digunakan dalam bahasa batak, serta buku berupa pedoman pengobatan yang dimiliki oleh para *Parubat Huta*.

Berkenaan dengan peranan penyembuh, (Yoshida, 1985: 233) menyatakan bahwa peranan penyembuh dalam suatu sistem kesehatan diarahkan terhadap orang yang memiliki keahlian untuk menangani keadaan sakit. Penyembuh tradisional, seperti dukun, datu, atau guru memberikan penjelasan dan tafsiran tentang keadaan sakit yang diderita pasiennya, yang mempunyai makna kultural. Artinya penjelasan tersebut dapat dimengerti oleh sang pasien. Begitu juga persetujuan penyembuhan dilakukan secara kultural (budaya) pula. Apabila

penyembuhan tidak dapat menjelaskan atau menafsirkan keadaan si sakit (pasien) secara budaya, maka peranannya sebagai penyembuh tidak akan diakui lagi. Oleh karena kategori sakit (*illness*) itu didefinisikan oleh masyarakat budaya tertentu dan mungkin oleh kelompok budaya lain tidak dianggap sakit.

Dalam pengobatan kampung pada masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan *Haporseaon* (kepercayaan). Hal ini tidak terlepas dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap para *Parubat Huta/Datu* sebagai seorang penyembuh. *Haporsaeakon* dalam pembahasan ini yang berkaitan dengan bagaimana seorang *Parubat Huta* memberikan kepercayaan pada seorang pasien yang akan disembuhkannya. *Haporseaon* merupakan serangkaian yang tidak terpisahkan dalam dunia pengobatan tradisional. Sebab menyakinkan seseorang (pasien) dalam praktik pengobatan tradisional tidaklah semudah apa yang kita bayangkan. Seperti yang dikatakan oleh Cremers, dkk bahwa kemanjuran atau efektivitas magis tidak bisa dijelaskan oleh suatu daya otomatis yang inheren atau melekat pada tindakan atau objek magis itu sendiri, tetapi pada dasarnya bergantung pada soal “kepercayaan terhadap magis” (Cremers, dkk 1997:34).

Pengalaman kultural dan struktural yang dimiliki oleh para *Parubat Huta* di Kabupaten Samosir ini, menjadikan mereka tetap bertahan sampai saat ini. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa budaya pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* dapat mengalami perubahan (dinamis) seiring semakin berkembangnya informasi dan teknologi pengetahuan. Perubahan tersebut tidak terlepas dari adanya penyerapan informasi dari luar melalui media baik televisi, radio, koran maupun internet, sehingga para *Parubat Huta* dapat

menyerap berbagai informasi yang berkaitan dengan pengobatan tradisional yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan di atas, maka menurut hemat peneliti bahwa penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan, untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *Parubat Huta*. Mengingat semakin berkembangnya teknologi dalam dunia pengobatan medis, menjadikan bergesernya peran pengobatan tradisional khususnya pada pengobatan suku Batak Toba. Maka dalam hal ini peneliti telah melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian mengenai **“Pengobatan Tradisional Para *Parubat Huta* di Kabupaten Samosir (Sebuah Pendekatan Antropologi Kesehatan).**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan melihat langsung bagian secara keseluruhan (holistic) tentang bagaimana pengobatan yang dilakukan oleh para *Parubat Huta*. Selain itu juga melihat langsung bagaimana proses pelaksanaan pengobatan yang dilakukan oleh Para *Parubat Huta* di Kabupaten Samosir ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah masalah dan implikasi pertanyaan dari masalah utama diatas. Masalah utamanya adalah:

1. Bagaimana cara yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* dalam mengidentifikasi jenis penyakit pada seorang pasien?
2. Jenis-jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dan yang tidak dapat disembuhkan oleh para *Parubat Huta*?

3. Bagaimana pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* dapat bertahan hingga sampai saat ini?
4. Bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap pengobatan para *Parubat Huta* yang berada di Kabupaten Samosir ini?

Empat permasalahan tersebut di atas, akan dibahas pada pemaparan-pemaparan berikutnya dengan menggunakan beberapa bentuk strategi teori, metode dan analisis dalam penelitian ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang saya diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Mendeskripsikan serangkaian praktek/kegiatan ritual pengobatan yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* terhadap pasiennya.
2. Mendeskripsikan komponen atau peralatan yang digunakan oleh para *Parubat Huta* ini untuk mendukung praktek pengobatannya.
3. Mengklasifikasikan jenis-jenis penyakit dan jenis-jenis tanaman obat oleh *Parubat Huta* untuk dijadikan sebagai obat.
4. Mendeskripsikan bagaimana kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap praktek pengobatan para *Parubat Huta* yang berada di Kabupaten Samosir ini.

Hasil penelitian ini nantinya dapat terlihat bagaimana aktifitas pengobatan yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* dalam penggunaan dan penentuan jenis tanaman yang akan dijadikan sebagai obat. Kemudian peneliti

dalam hal ini sebagai instrumen menuliskannya kedalam bentuk tulisan yang bersifat deskripsi serta mendalam.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang berbeda-beda, perbedaan tersebut terlihat dari bagaimana seorang peneliti melakukan penelitiannya dilapangan, serta mendapatkan isu-isu yang muncul di lapangan. Begitu juga dengan penelitian ini, kiranya dapat memberikan hasil yang bermanfaat serta memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan ilmu Antropologi, secara khusus memberikan pemahaman secara kontekstual tentang praktek-praktek pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* di Kabupaten Samosir. Tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis saja, kiranya penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara akademis, untuk memberikan pemahaman bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *Parubat Huta* bukan hanya dilihat dari *irrasional* nya saja namun harus dilihat dari *rasional* nya juga, karena telah memberi kebermanfaatn bagi masyarakat pada umumnya. Kemudian dapat memberi konsep-konsep baru sebagai salah satu referensi ilmiah mengenai pengobatan tradisional para *Parubat Huta* di Kabupaten Samosir.

Secara praktis dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat umumnya tentang pengobatan tradisional Batak Toba di Kabupaten Samosir ini, dan secara khusus memberikan manfaat secara ekonomis terhadap para *Parubat Huta*.